



Mia Nurul Silmi¹, Winarti Dwi Febriani², Riga Zahara Nurani³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

mianurul571@gmail.com¹, winartidwi@unper.ac.id², rigazahara@unper.ac.id³

Abstract: *The problem in this study is the low ability of students in reading at the beginning of class II SDN 3 Cilangkap. With that the aim of this study is to analyze learning difficulties in reading the beginning. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using test techniques, observation, and interviews. The results of the study obtained data from 4 people, there were 2 students who were not fluent in reading, including difficulty in recognizing letters, arranging syllables into words, and difficulty distinguishing almost the same letter forms. Then 2 more people began to be able to show fluency in reading. This can be seen when they begin to be able to recognize letters, arrange syllables into words, and are able to distinguish letters that are almost the same at the time of spelling. Of these difficulties, there are factors that cause SDN 3 Cilangkap students to experience difficulty in reading at the start, these factors include intellectual, psychological, and family factors. Based on the explanation above, it can be concluded that there are 4 students who have problems in reading the beginning, while the contributing factors are intellectual, psychological, and family factors.*

Key Word: *difficulty reading the beginning, Primary School, Indonesian Language, Class II*

Abstrak: *Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SDN 3 Cilangkap. Dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesulitan belajar dalam membaca permulaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh data dari 4 orang terdapat 2 orang siswa yang belum lancar membaca, diantaranya kesulitan dalam mengenal huruf, menyusun suku kata menjadi kata, dan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama. Kemudian 2 orang lagi mulai mampu menunjukkan kelancaran dalam membaca. Hal ini terlihat ketika mereka mulai mampu mengenal huruf, menyusun suku kata menjadi kata, mampu membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama pada saat mengeja. Dari beberapa kesulitan tersebut terdapat faktor yang menyebabkan siswa SDN 3 Cilangkap mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, faktor tersebut diantaranya adalah faktor intelektual, psikologis, dan keluarga. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 orang siswa yang bermasalah dalam membaca permulaan, adapun faktor penyebabnya yaitu faktor intelektual, psikologis, dan keluarga.*

Kata Kunci: *kesulitan membaca permulaan, Sekolah Dasar, kelas II, Bahasa Indonesia.*



PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan membaca, siswa dapat belajar dengan berbagai macam cara yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Adapun menurut Pratiwi (2017) Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa". Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan memiliki peranan penting bagi siswa di sekolah dasar karena sebagai fondasi keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa.

Menurut kurikulum 2013 dalam (Sinambela, 2017) kompetensi aspek membaca di kelas rendah sekolah dasar ialah "siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana" (Halimah, 2014). Namun kenyataan dilapangan, kesulitan belajar yang sering ditemui yaitu kesulitan belajar membaca. Jika anak pada usia permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, anak akan mengalami kesulitan belajar dimasa yang akan datang (Iskandar et al., 2021). Kemampuan membaca dengan baik dan benar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pendidikannya (Karyati, 2021). Oleh karena itu, membaca memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan.

"Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar (Pratiwi, 2017)". Tujuan membaca permulaan yaitu untuk membekali pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk memahami isi bacaan dengan benar serta dapat menguasai teknik-teknik membaca. Pada umumnya kesulitan belajar membaca permulaan ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor lingkungan ataupun latar belakang siswa itu sendiri (Saputri, 2019).

Meskipun membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasainya. Hal ini juga dialami dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Cilangkap dengan siswa sebanyak 18 orang, diantaranya 4 orang yang belum lancar dalam membaca permulaan. Dikatakan



kesulitan membaca karena siswa belum mampu mengenali semua huruf-huruf alphabet, sulitnya menyusun suku kata menjadi kata, dan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hamper sama.

Menurut (Abdurrahman, 2012) “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh pembaca yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan disampaikan oleh penulis dalam media tulis. Oleh karena itu, membaca permulaan sangat diperlukan bagi anak, karena untuk membekali pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk memahami isi bacaan dengan benar serta dapat menguasai teknik-teknik membaca (Nurani, 2017).

Membaca permulaan merupakan tahap awal atau dasar dalam pembelajaran membaca untuk melangkah pada tahap pemahaman membaca. Adapun menurut Halim & Munthe (2019) mengatakan bahwa “Membaca permulaan merupakan tahap awal dari pembelajaran membaca sebagai dasar untuk melangkah pada tahap memahami bacaan atau yang biasa disebut membaca pemahaman”.

Dalam membaca permulaan siswa diajarkan untuk mengenali huruf dan bunyi bacaan setiap huruf, dari mengenali bentuk huruf dan bunyi huruf selanjutnya siswa dapat menyusun suku kata dari menyusun suku kata selanjutnya siswa dapat menyusun kata, yang akhirnya siswa mampu menyusun kalimat dengan memahami isi bacaan (Rahman & Haryanto, 2014). Dalam hal ini siswa kelas rendah perlu menguasai keterampilan membaca permulaan supaya mempermudah tahapan membaca selanjutnya.

Adapun menurut Afrom (2013) tujuan dari “membaca permulaan adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang benar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”. Sedangkan menurut (Afrom, 2013) tujuan dari membaca permulaan yaitu “ agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik” (Friantini et al., 2020).



Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran adalah agar peserta didik dapat memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan menyuarakan intonasi yang benar.

Pada tahap awal membaca permulaan yaitu siswa dikenalkan dengan bentuk huruf abjad mulai dari A sampai Z. Huruf-huruf tersebut dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan bentuk huruf selanjutnya siswa mengeja setiap suku kata, membaca kata dan membaca kalimat pendek seperti “kata /kaki/ anak dilatih mengeja suku kata /ka/ dan /ki/. Suku kata /ka/ dieja/ka-a/ ® [ka] dan suku kata /ki/ dieja /ka-i/ ® [ki] lalu dibaca kaki”(Pratiwi, 2017).

Selanjutnya anak diberi bekal untuk mengetahui sistem penulisan cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis berdasarkan kajian (Slavin, 1980) Keberhasilan dalam membaca permulaan akan berdampak pada membaca ketaraf selanjutnya. Kesalahan pada saat membaca permulaan sering terjadi pada siswa kelas rendah yang rata-rata siswa sulit untuk menyusun suku kata, membedakan bentuk huruf. Kesulitan membaca permulaan apabila tidak diatasi tentunya akan berdampak pada kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman membaca rendah (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Kesulitan belajar membaca merupakan keterlambatan dalam kemampuan membaca terutama kesulitan dalam menghubungkan kata-kata menjadi kalimat (Widodo et al., 2020). Anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan ditandai dengan sulitnya menyatukan huruf menjadi kata-kata, menyusun suku kata, dan membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama sehingga pada saat membaca kecepatan yang digunakan sangat lambat (Ramadanti & Arifin, 2021). Menurut (Snowling, 2000) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah“. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing secara intensif sehingga keterampilan membaca permulaan memperoleh hasil yang optimal.

Dalam membaca terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan seperti aspek mengenal huruf (Windrawati, 2020), membaca kata dan aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti (Rizkiana, 2016). Dari beberapa aspek tersebut harus



diperhatikan, hal ini bertujuan untuk tercapainya tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu anak harus dituntut untuk dapat bisa membaca dengan lancar.

Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca yaitu bisa berasal dari internal maupun eksternal. Dalam faktor internal meliputi fisik (Oktadiana, 2019), intelektual (Pramesti, 2018) dan psikologis (Putri et al., 2020) sedangkan untuk faktor eksternal yaitu keluarga (Windrawati et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan belajar dalam membaca permulaan

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena peneliti ingin mendeskripsikan (menggambarkan) bagaimana siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Untuk waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan 1 minggu.

Dalam penelitian ini yang menjadi situasi sosial yaitu kelas II SDN 3 Cilangkap dan 4 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan melalui teknik tes, observasi partisipasi pasif, dan wawancara semi terstruktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan reduksi data. "Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu" (Sugiyono, 2009). Selanjutnya display data "Display data atau penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya" (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian mengenai kesulitan belajar membacapermulaan.

Selanjutnya, kesimpulan dan verifikasi "Penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan kemudian dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir" (Kurniawan, 2018). Data-data mengenai anak yang kesulitan belajar membaca permulaan diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 3 Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan pada 4 orang siswa dengan waktu penelitian selama satu minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu D selaku guru kelas II mengatakan bahwa siswa yang berkesulitan ketika pembelajaran berlangsung keempat orang tersebut rata-rata masih sulit untuk menyusun huruf menjadi kata, bahkan ada siswa yang belum mengetahui semua huruf alphabet. Oleh karena itu sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang alat pembelajaran bagi siswa berkesulitan membaca seperti kartu huruf yang diletakan di kelas II dan perpustakaan. Menurut Ibu D bimbingan yang dia lakukan bagi siswa berkesulitan membaca permulaan yaitu penambahan waktu pembelajaran diluar jam KBM, hal ini dilakukan agar Ibu D bisa lebih memperhatikan siswa yang sulit dalam membaca pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu D tersebut sejalan dengan hasil observasi kemampuan membaca siswa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Bernama CN

No	Aspek yang Diamati	Bisa (v)	Belum Lancar (v)	Tidak Bisa
1	Mengenal huruf			
	Siswa dapat melafalkanvocal (a, i, u, e, o) huruf		v	
	Siswa dapat melafalkan Konsonan huruf		v	
	Siswa dapat melafalkan diftong (au, oi,ei, ai) huruf			v
2	Membaca kata			
	Siswa dapat melafalkan digraph (ny, ng, sy, kh) huruf			v
	Melafalkan huruf		v	
3	Membaca kata yang tidak mempunyai arti			
	Melafalkan suku kata			v
	Melafalkan kata			v
	Membaca kata yang tidak mempunyai arti			v



Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang bernama CN pada saat observasi dalam melafalkan huruf vocal (a, i, u, e, o) hanya mampu melafalkan huruf a, u, dan o sedangkan untuk huruf i dan e masih terbata-bata. Seperti ketika disuruh melafalkan huruf alfabet dia hanya mampu menyusun sampai “d” kemudian dilanjut lagi sambil bebarengan dengan peneliti hanya mampu mengetahui sampai o dan dilanjut lagi sampai u. Sedangkan untuk melafalkan huruf konsonan dia hanya mampu melafalkan huruf b, c, d, g, n, l, dan y itupun untuk y meski dikaitkan dulu dengan dunia nyata seperti bentuk y menyerupai ketepel. Kemampuan siswa dalam membaca satu huruf konsonan dan vocal tergantung dari pengetahuan siswa terhadap bunyi huruf konsonan dan vocal. Siswa yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan, maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai siswa, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan minim tentang huruf konsonan dan vocal banyak maka akan memudahkan siswa dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf konsonan dan vocal berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki (Christianti, 2013; Nurani et al., 2021; Susanto & Nugraheni, 2020).

Dalam melafalkan huruf diftong (au, oi, ei ai) CN diperkenalkan terlebih dahulu cara membacanya setelah itu CN disuruh untuk membaca kata yang berisikan huruf diftong, akan tetapi dia belum bisa melafalkannya meskipun berulang kali dibaca oleh peneliti pada saat perkenalan huruf diftong. Setelah bebarengan menyusun kata dia baru bisa melafalkannya.

Pada saat melafalkan huruf digraph (ny, ng, sy, kh) sama halnya seperti melafalkan huruf diftong diperkenalkan terlebih dahulu cara membacanya. Setelah diperkenalkan CN disuruh untuk mengeja kata “bunga” dia sulit untuk melafalkannya dan sulit juga menyusun kata. Dalam hal ini CN belum mampu melafalkan huruf digraf dan huruf diftong.

Dalam melafalkan huruf CN belum bisa, hal ini terlihat ketika disuruh membaca kata “sakit” dia sulit menyebutkan huruf s, dan masih ada beberapa huruf yang sulit untuk dia lafalkan pada saat menyusun suku kata sehingga hal tersebut mengakibatkan susah untuk melafalkan kata.

Kemudian pada saat membaca kata “ayam” ternyata dari kata tersebut dia



belum bisa menyusun suku kata sehingga sulit untuk melafalkan kata, dalam kata ayam dia hanya mampu melafalkan huruf ay-a untuk m nya belum bisa. Dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dia sama sekali belum mampu melafalkan kata “asib”, bahkan untuk menyusun huruf-hurufnya saja dia masih sulit.

Tabel 2 Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Bernama JD

Aspek yang Diamati		Bisa (√)	Belum Lancar (√)	TidakBisa
1Mengenal huruf	Siswa dapat melafalkan huruf vocal (a, i, u, e, o)	√		
	Siswa dapat melafalkan huruf konsonan	√		
	Siswa dapat melafalkan huruf diftong (au, oi, ei, ai)			√
2Membaca kata	Siswa dapat mengidentifikasi huruf digraph (ny, ng, sy, kh)			√
	Melafalkan huruf	√		
	Melafalkan suku kata			√
3yang tidak tidak mempunyai arti	Melafalkan kata			√
	Membaca kata yang tidak mempunyai arti			√

Berdasarkan tabel 2 siswa yang bernama JD pada saat observasi dalam melafalkan huruf vocal sudah bisa dan untuk melafalkan huruf konsonan pun dia sudah bisa. Terlihat pada saat di tes melafalkan huruf dengan melihat buku dia mampu membacanya hanya huruf w yang sulit dia untuk lafalkan, tapi ketika di tes melafalkan tanpa melihat buku dia belum mampu. Ada beberapa huruf vocal dan huruf konsonan yang dia lupa untuk melafalkannya.

Dalam melafalkan huruf diftong (au, oi, ei, ai) peneliti memperkenalkan terlebih dahulu bagaimana cara membanya huruf diftong setelah itu memberikan tes membaca, dalam hal ini JD belum mampu melafalkannya. Kemudian dalam melafalkan huruf digraph (ng, ny, sy, kh) untuk mengetahui pengetahuan awalnya, dalam meberikan tes untuk melafalkan huruf n dengan g dia belum mengetahuinya. Setelah itu peneliti memperkenalkan cara membaca huruf-huruf diftong, ketika huruf ng dimasukan kedalam kata seperti “bunga” dia terbata-bata dalam mengejanya huruf yang lainnyapun (ny, sy, kh) dia masih terbata-bata.



Kesulitan JD dalam membaca yaitu sulitnya menyusun suku kata, hal ini terlihat ketika dia disuruh untuk melafalkan huruf kata “makan” dia sudah mengetahui huruf-huruf apa saja yang ada dalam kata tersebut. Tetapi ketika dia disuruh untuk menyusun suku kata “ma-kan” sulit untuk melafalkannya, sehingga hal ini berdampak pada sulitnya melafalkan kata. Bahkan untuk kata yang sudah sering diucapkan ketika dalam bentuk tulisan dia sulit menyusun suku kata dengan benar. Hal senada diungkapkan Nail, (2021) berdasarkan hasil observasinya siswa masih kesulitan dalam menyusun huruf menjadi suku kata, pelafalan, dan kurang bagus dalam intonasinya serta volume suara yang kurang jelas.

Sedangkan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti, JD sama sekali belum bisa membacanya. Pada saat observasi JD disuruh untuk membaca “kadi” tetapi dia belum mampu membacanya, hanya mengetahui huruf-huruf yang ada dalam kata “kadi”.

Table 3 Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Bernama HS

No	Aspek yang Diamati	Bisa (√)	Belum Lancar (√)	Tidak Bisa	
1	Mengetahui huruf	Siswa dapat melafalkan huruf vocal (a, i, u, e, o)	√		
		Siswa dapat melafalkan huruf konsonan	√		
		Siswa dapat melafalkan huruf diftong (au, oi, ei, ai)		√	
		Siswa dapat melafalkan huruf digraph (ny, ng, sy, kh)		√	
2	Membaca kata	Melafalkan huruf	√		
		Melafalkan suku kata		√	
		Melafalkan kata		√	
3	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Membaca kata yang tidak mempunyai arti		√	

Berdasarkan tabel 3 siswa yang bernama HS sudah bisa dalam melafalkan huruf vocal dan konsonan hal ini terlihat ketika disuruh untuk melafalkan huruf-huruf alfabet dia mampu mengetahuinya. Kemudian dalam melafalkan huruf diftong (au, oi, ei, ai) dia masih terbata-bata terlihat ketika disuruh membaca harimau, komboi, survei, dan pakai. Dalam melafalkan huruf digraph (ng ny, sy, kh) HS hanya mengetahui huruf ng untuk huruf ny, sy, kh masih terbata-bata mengejanya, seperti



pada saat membaca “nyanyi, syukur, khusu” dia sulit membacanya. Hal senda diungkapkan Lestari, (2017) bahwa hambatan yang ditemukan berdasarkan observasi pembelajaran yaitu siswa kesulitan dalam membaca dan menulis kata yang mengandung diftong dan digraph (sy, ng, kh, dan ny).

Dari hasil penelitian HS dapat mengetahui semua huruf alphabet meskipun belum bisa membedakan mana b dan d, p dan q, dan m dengan n. Hal ini terlihat ketika dia disuruh untuk melafalkan huruf apa saja yang ada dalam kata “hujan” dia mampu melafalkannya. Sedangkan pada saat dia disuruh untuk menyusun suku kata tersebut sudah mulai mampu menyusunnya, sehingga dia mudah untuk melafalkan kata “hujan”. Dalam membaca HS masih mengeja setiap kata yang diberikan, sehingga berpengaruh terhadap kecepatan membaca.

Siswa yang bernama HS dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti sedikit-sedikit sudah mulai mampu membacanya, hanya saja dia belum bisa membaca kata yang berawalan e contohnya seperti “ehit” dia masih terbata-bata dalam melafalkannya.

Table 4 Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Bernama PJ

No	Aspek yang Diamati	Bisa (v)	Belum Lancar (v)	Tidak Bisa	
1	Mengenal huruf	Siswa dapat melafalkan huruf vocal (a, i, u, e, o)	v		
		Siswa dapat melafalkan huruf Konsonan	v		
		Siswa dapat melafalkan huruf diftong (au, oi,ei, ai)		v	
		Siswa dapat melafalkan huruf digraph (ny, ng, sy, kh)		v	
2	Membaca kata	Melafalkan huruf	v		
		Melafalkan suku kata	v		
		Melafalkan kata	v		
3	Membaca kata yang tidak mempunyai arti		v		

Berdasarkan tabel 4 siswa bernama PJ dalam melafalkan huruf vocal dan konsonan PJ dia sudah mampu melafalkannya, hal ini diketahui pada saat observasi peneliti menyuruh untuk melafalkan huruf-huruf alfabet dari awal sampai akhir dia sudah mengetahuinya. Sedangkan dalam melafalkan huruf diftong dia hanya mampu



melafalkan huruf ai untuk huruf au, oi dia masih terbata-bata dalam mengejanya dan untuk huruf ei dia masih belum lancar melafalkannya. Dalam melafalkan huruf digraph setelah peneliti memperkerankannya dia belum lancar, masih terbata-bata dalam pengejaannya. Dia hanya mampu melafalkan huruf ng dan ny, untuk huruf sy masih terbata-bata dan untuk kh masih sulit melafalkannya.

Sedangkan dalam menyusun suku kata PJ sudah mulai bisa membaca dengan benar, sehingga untuk melafalkan kata dia sudah benar dalam membacanya meskipun ada beberapa susunan kata yang tidak mampu PJ ucapkan. Pada saat observasi PJ belum mampu menyusun kata yang terdiri dari 3 suku kata, ketika kata yang panjang dia akan keliru membacanya.

Hal ini terlihat ketika PJ disuruh untuk menyusun suku kata "se-la-lu" dia mulai terbata-bata membacanya, kemudian ketika disuruh untuk menyusun kata " be-ni" dia mampu menyusunnya. PJ dalam menyusun suku kata yang dua-duanya sama belum mampu membacanya contohnya seperti kata "ma-ma" dia masih keliru dalam membacanya. Sehingga dalam melafalkan kata yang panjang PJ masih terbata-bata.

Sedangkan pada saat disuruh untuk membaca kata yang tidak mempunyai arti PJ mulai lancar dalam melafalkannya, hal ini terlihat ketika membaca "tasang" dia mampu mengejanya hanya saja masih terlihat sulit untuk membaca ng dia hanya mampu sampai "tasa".

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca di SDN 3 Cilangkap

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca di SDN 3 Cilangkap yaitu faktor intelektual. Faktor ini berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti melakukan tes membaca terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca ada 2 orang siswa yang intelektualnya rendah dibanding dengan teman yang lainnya. Hal ini terlihat ketika peneliti pada saat membaca setelah berulang kali melakukan pengajaran anak tersebut belum lancar dalam melafalkan huruf dan menyusun kata.

Kemudian faktor psikologis, hal ini ditunjukkan ketika peneliti melakukan observasi terhadap 2 orang siswa yang bernama HS dan PJ. Pada saat tes membaca HS sudah mulai lancar membacanya akan tetapi karena kurangnya motivasi dan minat membaca menyebabkan dia malas untuk belajar membaca lebih mengutamakan bermain dan orangtuanya menyebutkan susah untuk belajar



membaca mengakibatkan dia tidak lancar dalam membaca. Kemudian untuk siswa yang satunya lagi bernama PJ meskipun sudah mulai bisa membaca diapun sama halnya dengan HS suka bermain dan kurangnya motivasi dan minat baca dalam dirinya sendiri mengakibatkan dia sulit untuk membaca lancar.

Selain itu juga dapat ditinjau dari faktor keluarga, berdasarkan hasil wawancara dengan guru faktor-faktor penghambat anak berkesulitan membaca salah satunya yaitu faktor dari keluarga, orangtua yang kurang memberikan perhatian mengakibatkan anaknya sulit untuk membaca. Karena kesibukan, orangtua lebih mempercayakan anaknya belajar hanya di sekolah saja, tanpa mendapatkan pembelajaran di rumah. Selaras dengan hasil wawancara (Syari'at & Sukartiningsih, 2022) bahwa factor penyebab kesulitan membaca yakni factor lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua dalam membimbing belajar siswa di rumah. Hubungan orangtua dengan anak sangatlah penting karena orangtua menentukan keberhasilan anak dalam membaca, waktu pembelajaran yang terbatas disekolah mengharuskan orangtua yang harus banyak membimbing anaknya untuk membaca sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 3 Cilangkap dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II yang terjadi di SDN 3 Cilangkap dapat diidentifikasi bahwa dari 4 orang siswa yang bermasalah terdapat 2 orang siswa belum lancar dalam membaca, hal ini terjadi ketika siswa masih sulit untuk merangkai huruf menjadi kata, menyusun suku kata menjadi kata, sulit untuk melafalkan huruf diftong seperti survei, dan sulit membedakan bentuk huruf seperti b dengan d, p dengan q dan m dengan n. Dan 2 orangnya lagi mulai mampu menunjukkan lancar dalam membaca, hal ini terlihat ketika mereka membaca kata hujan sudah bisa mengeja dan menyusunnya dengan benar.
2. Dari beberapa kesulitan tersebut terdapat faktor yang menyebabkan siswa SDN 3 Cilangkap mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, faktor



tersebut diantaranya adalah faktor intelektual, faktor psikologis, dan faktor keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar*.
- Afrom, I. (2013). Studi tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122–131.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2, pp. 312–317). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042>
- Friantini, R. N., Winata, R., Annurwanda, P., Suprihatiningsih, S., Annur, M. F., & Ritawati, B. (2020). PENGUATAN KONSEP MATEMATIKA DASAR PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 276–285.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216.
- Halimah, A. (2014). Metode cooperative integrated reading and composition (circ) dalam pembelajaran membaca dan menulis di sd/mi. *Auladuna*, 1(1), 27–35.
- Iskandar, R., MS, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Menstimulasi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 330. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i2.34362>
- Karyati, Z. (2021). Pengaruh Keterampilan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Kota Tangerang. *Jurnal Educatio*, 7(3)(3), 1135–1142. DOI: 10.31949/educatio.v7i3.1370. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1370>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Lestari, S. (2017). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SD 01 Ngemplak Tahun Pelajaran 2014/2015 Ditinjau Dari Aspek Fonologis. *Stilistika*, 3(2), 105–114.
- Nail, M. K. (2021). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bokong 2. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 92–107.
- Nurani, R. Z. (2017). Pengaruh Strategi Directed Listening Thinking Activity (DLTA) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 143–164.
- Pramesti, G. (2018). *Mahir Mengolah Data Penelitian dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat



- belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137.
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.
- Rizkiana, F., Dasna, I. W., & Marfu'ah, S. (2016). Pengaruh praktikum dan demonstrasi dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa Pada materi asam basa ditinjau dari kemampuan awal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 354–362.
- Saputri, N. I. (2019). *UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS IIB SD NEGERI 1 SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN.
- Sinambela, P. N. J. M. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342.
- Snowling, M., Bishop, D. V. M., & Stothard, S. E. (2000). Is preschool language impairment a risk factor for dyslexia in adolescence? *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(5), 587–600.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Hiperaktif. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi Covid 19. *JPGSD*, 20(02), 245–257.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16.